

Kasih Peduli

Volume 35/ 2016



Untuk Indonesia yang Lebih Sehat

- Mimpiku Untuk Papua • Fakta Seputar Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)
- Hari Toilet Sedunia: Kenapa Harus Diperingati? • Kampung Ramah Anak Papua
- Louisa Kusnandar: *Let's Pass the Blessings Forward!*

Masyarakat Hidup Sehat, Indonesia Kuat



Hari Kesehatan Nasional (HKN) yang diperingati setiap 12 November, tahun 2016 ini mengusung tema “Indonesia Cinta Sehat”, dengan subtema “Masyarakat Hidup Sehat, Indonesia Kuat”. Dalam buku panduan HKN 2016 tertulis bahwa

Program Indonesia Sehat dilakukan melalui Pendekatan Keluarga. Pemerintah pun mendukung keluarga, sebagai unit terkecil dari masyarakat, untuk dapat melaksanakan fungsi kesehatannya secara optimal. Masih merujuk pada buku panduan HKN 2016, beberapa indikator capaian keluarga yang diharapkan yaitu: ibu bersalin di fasilitas kesehatan, serta bayi menerima imunisasi dasar lengkap, ASI eksklusif, dan pemantauan pertumbuhan.

Wahana Visi Indonesia (WVI) sebagai organisasi fokus anak, mendukung upaya pemerintah tersebut. Salah satunya melalui program Suara Aksi dan Warga untuk akuntabilitas pemerintah serta peningkatan layanan dasar kesehatan ibu dan anak. Program ini dilakukan di Desa Bokong dan Desa Hueknutu, Kabupaten Kupang, NTT. Berdasarkan perbincangan dengan Damaris (kader kesehatan di Desa Bokong) dan Mardis Nope (ibu hamil di Desa Sillu), program Suara Aksi dan Warga telah memberi perubahan positif. Menurut mereka kini Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Posyandu berjalan lebih baik. Inilah contoh terobosan dari WVI untuk menanggulangi permasalahan kesehatan ibu dan anak.

Berdekatan dengan HKN adalah Hari Cuci Tangan Sedunia dan Hari Toilet Sedunia. Cuci tangan menggunakan sabun penting untuk mencegah penyakit bahkan menyelamatkan nyawa. Praktik kebersihan lain untuk memperoleh sanitasi lebih baik adalah dengan tidak melakukan buang air besar sembarangan. Gerakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) turut digalakkan oleh WVI di wilayah-wilayah dampungannya. Kedua hal tersebut menjadi salah satu prioritas kerja WVI di sektor kesehatan mengingat sanitasi buruk dapat menimbulkan penyakit dan malnutrisi, terutama pada wanita dan anak.

Melalui momen HKN, mari wujudkan anak-anak Indonesia yang dapat bertumbuh-kembang dengan sehat dan normal sehingga tercipta masyarakat yang lebih sehat, kuat dan cerdas!

Regina Veronica Edijono, Editor

Kasih Peduli

Diterbitkan oleh Wahana Visi Indonesia

Ketua Pembina WVI

Drs. Ruddy Koesnadi

Ketua Pengawas WVI

Jones Guntur Tampubolon

Ketua Pengurus Yayasan WVI

Doseba Tua Sinay

Direktur Komunikasi

Priscilla Christin

Tim Redaksi

Regina Veronica Edijono

Gloria Kezia Loupaty | Rena Tanjung

Bartolomeus Marsudiharjo

Tim Kreatif

Adi Hutomo | Mario Ciputra

Tim Promosi

Yacobus Runtuwene | Mardea Mumpuni

Natasha Roeroe | Yuventa

Wahana Visi Indonesia

Jl. Graha Bintaro Blok GB/GK 2 no. 09,

Pondok Aren, Tangerang Selatan

tel. 62 21 2977 0123

Gedung 33 Jl. Wahid Hasyim 33,

Jakarta 10340, tel. 62 21 390 7818

email: berbagi@wvi.or.id

Margorejo Indah 3/ C 116, Surabaya 60238

Tel: +62 318471335 | SMS: 081 191 05 007

Email: berbagi_kasih@wvi.or.id

Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk membawa perubahan berkelanjutan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam keterbatasan tanpa membedakan latar belakang agama, ras, suku atau gender.

  **Wahana Visi Indonesia**

  **@wahanavisi_id**

 **www.wahanavisi.org**

Daftar Isi



4	Kesehatan Untuk Indonesia yang Lebih Sehat	4	Marketing Activities APL Bantu Peralatan Posyandu di TTS	17
	Fakta Seputar Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)	6	Dukungan CrossFit untuk Kampung Ramah Anak di Papua	17
	Hari Toilet Sedunia: Kenapa Harus Diperingati?	7	Bantuan Penyediaan Air Bersih untuk Kalbar dari P&G dan Indomaret	17
	Kisah dari Lapangan: Sosialisasi Kebersihan Lewat Cerita dan Permainan	8	Sponsor Anak Louisa Kusnandar: <i>Let's Pass the Blessings Forward!</i>	18
	Sederhana Tapi Berguna	8	Shinta Djaja: Langkah Kecil untuk Anak Indonesia	19
	Serunya Belajar Cuci Tangan di Melawi	9	Profil Anak Alya Ananta, dari Jatinegara untuk Dunia	20
	Pembangunan Gizi di Pegunungan Tengah Papua	9	Duta Penyanyi Anak Papua	21
	CTPS, Awal Hidup Bersih dan Sehat untuk Anak Dihit	10	Liputan Khusus Mimpiku Untuk Papua	22
	Seribu Anak Bengkulu Selatan Belajar CTPS	10	Kampung Ramah Anak Papua	24
	Fenomena La Nina Tingkatkan Potensi DBD	11	"Saya Jatuh Hati Sama Papua"	25
	Tanggap Bencana & Perlindungan Anak Respons Banjir Bandang Garut, School Kits untuk Fiona dan Tian	12	Peristiwa Sidney Mohede Kembali dengan Konser "Gratitude" di 4 Kota	26
	Ekonomi Calon Wirausahawan Muda Kebanggaan Nias	14	Jelajah Sambas Melalui Kegiatan Posyandu & HAN	27
	Akuntabilitas Sosial Suara dan Aksi Warga Negara Tingkatkan Layanan Kesehatan Ibu dan Anak	15	Berbagi Praktik Cerdas Pembangunan di NTT	28
	Pendidikan Pendidikan Karakter Sejak Dini di Napungliti	16	Jadilah Pemimpin Masa Depan	28
			Global Partnership Ketika Masyarakat Dunia Belajar dari Kota Surabaya Layak Anak	29
			Saatnya Anak Bercerita Melalui Foto	30

untuk indonesia

Hari Kesehatan Nasional (HKN) setiap 12 November merupakan peringatan berharga agar bangsa kita tetap berfokus dalam pembangunan di sektor kesehatan. Bahkan HKN menjadi momentum untuk melakukan pendidikan atau penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.



Kualitas kesehatan suatu bangsa ditentukan oleh setiap keluarga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dengan kata lain kondisi kesehatan dari tiap anggota keluarga juga menjadi salah satu syarat dari keluarga yang berkualitas. Di dalam keluarga, ibu dan anak lebih rentan sakit dibandingkan ayah. Hal ini berhubungan dengan fase kehamilan, persalinan dan pasca melahirkan pada ibu serta fase tumbuh kembang pada anak.

Oleh sebab itu kesehatan ibu dan anak menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan di negara kita, terbukti melalui perayaan HKN selama dua tahun terakhir. Pada perayaan emas HKN tahun 2014, Kementerian Kesehatan menggelar Kampanye Gizi Nasional. Sedangkan tahun lalu HKN bertema “Generasi Cinta Sehat Siap Membangun Negeri.” Tema ini menunjukkan pentingnya mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk membiasakan hidup sehat. Dimulai dari diri sendiri, kemudian keluarga serta lingkungan. Sementara tahun 2016, perayaan HKN ke-52 bertemakan “Masyarakat Hidup Sehat, Indonesia Kuat”.

Imbauan Kementerian Kesehatan 2016 Kepada Masyarakat



Cek kesehatan



Rajin beraktivitas



Tidak merokok



Diet seimbang



Kelola stress



Perbanyak makan buah dan sayur

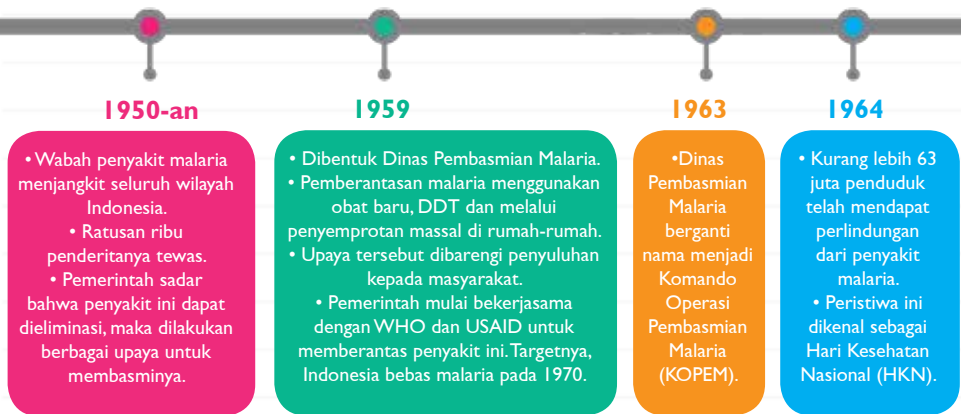


Buang sampah pada tempatnya



yang lebih sehat

Asal Mula Ditetapkannya Hari Kesehatan Nasional



(Sumber: Situs resmi Direktorat Promosi Kesehatan & Pemberdayaan Masyarakat | Hari Kesehatan Nasional)

Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Anak

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan tahun 2015 dalam *Profil Kesehatan Indonesia*, lima penyebab kematian ibu terbesar pada 2010-2013 adalah pendarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus (persalinan) lama/macet dan abortus. Sementara kematian ibu masih didominasi oleh tiga penyebab utama, yaitu perdarahan, HDK dan infeksi. Salah satu usaha untuk menurunkan angka kematian ibu dan juga neonatal (bayi usia 0-28 hari), Kementerian Kesehatan meluncurkan program *Expanding Maternal and Neonatal Survival* (EMAS).

Selain untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas dan berkualitas, tujuan memelihara kesehatan anak adalah juga untuk menurunkan angka kematian bayi dan anak. Masih menurut *Profil Kesehatan Indonesia 2015*, pemeliharaan kesehatan anak dilakukan sejak janin masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, dan sampai usia 18 tahun. Upaya pemeliharaan kesehatan anak tersebut meliputi penanganan komplikasi neonatal, pelayanan kesehatan neonatal, imunisasi dasar, pelayanan kesehatan pada siswa SD serta pelayanan kesehatan peduli remaja.

Wahana Visi Indonesia (WVI) sebagai yayasan sosial kemanusiaan Kristen yang bekerja untuk membuat perubahan yang berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang paling rentan, turut membantu menurunkan angka kematian ibu dan anak. Kisah-kisahny terdapat di halaman berikut ini (8-11). (K&P)

* Regina Veronica, Editor, Wahana Visi Indonesia

FAKTA SEPUTAR CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS)



Hari Cuci Tangan Sedunia (*Global Handwashing Day/GHD*):

- Kampanye internasional untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun dalam upaya mencegah penyakit dan menyelamatkan nyawa.
- Diperingati setiap 15 Oktober atas usul Majelis Umum PBB dan diinisiasi pada 2008 yang merupakan Tahun Internasional Sanitasi.
- Sejak itu GHD menjadi pusat kegiatan selama seminggu yang menggerakkan jutaan orang di lebih dari 20 negara di 5 benua untuk mencuci tangan mereka pakai sabun.
- Tema GHD 2016 adalah "Jadikan Cuci Tangan Sebagai Kebiasaan".

(Sumber: Situs resmi WHO dan Global Handwashing Day)

Penyakit-penyakit yang bisa dicegah dengan cuci tangan yang benar, antara lain:

- Diare dan ISPA (pada anak-anak)
- Hepatitis, thypus, flu, penyakit kulit, infeksi mata seperti trakoma, cacangan, khususnya ascariasis dan trichuriasis (pada orang dewasa).



5 Langkah cara CTPS menurut Kementerian Kesehatan



Basahi seluruh tangan dengan air bersih mengalir



Gosok sabun ke telapak tangan, punggung tangan, dan sela jari-jari



Bersihkan bagian bawah kuku-kuku



Bilas tangan dengan air bersih mengalir



Keringkan tangan dengan handuk/tissue atau keringkan dengan udara/dianginkan

CTPS termasuk dalam 5 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Empat pilar lainnya adalah STOP Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan di Rumah Tangga, Pengelolaan Sampah dan Pengelolaan Limbah Cair.

Proporsi penduduk umur **>10 tahun** yang berperilaku cuci tangan dengan benar di Indonesia meningkat dari **23%** pada 2007 menjadi **47%** pada 2013

(hasil Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas 2013).

* Regina Veronica, Editor, Wahana Visi Indonesia

HARI TOILET SEDUNIA

KENAPA HARUS DIPERINGATI?

Pada 2010 PBB menetapkan bahwa akses memperoleh air dan sanitasi termasuk dalam hak asasi manusia. Karena sanitasi merupakan prioritas utama dalam pembangunan global, maka pada 2013 Majelis Umum PBB menetapkan 19 November sebagai **Hari Toilet Sedunia**.

3 Fakta Penting:



• Dari **7 miliar** penduduk dunia, **2,4 juta** orang belum mendapat akses sanitasi layak.

1 juta orang masih buang air besar sembarangan (WHO/UNICEF, 2015).

• **1** dari **10** orang terpaksa buang air sembarangan (WHO/UNICEF, 2015).

• Diare yang disebabkan oleh sanitasi buruk dan air yang tidak aman, membunuh **315.000** anak setiap tahun (WAS-Hwatch 2016).

Sanitasi buruk meningkatkan resiko:



Timbulnya penyakit dan malnutrisi terutama pada wanita dan anak.



Terjadi kejahatan seperti perkosaan dan kekerasan pada wanita dan anak karena mereka tidak menggunakan toilet yang aman.

Data UNICEF menyebutkan bahwa pada 2012:



1/3 penduduk dunia terinfeksi cacing usus – kondisi ini dapat diatasi dengan sanitasi dan higiene yang memadai.



1800 anak balita meninggal setiap hari akibat menderita diare, yang disebabkan oleh kurangnya higiene, sanitasi layak dan air bersih.



Menurut situs resmi PBB mengenai Hari Toilet Sedunia 19 November, tema tahun 2016 ini adalah **'Toilets and Jobs'**.

Tema ini berfokus pada sanitasi dan bagaimana kekurangannya dapat berdampak pada kehidupan masyarakat.



“Melalui Agenda **2030** kita terus memperbarui upaya dalam menyediakan akses sanitasi yang memadai di seluruh dunia. Kita harus terus mengedukasi masyarakat sekaligus melindungi mereka, serta mengubah persepsi budaya dan praktek tradisional yang menghambat pencarian martabat.”
Sekertaris Jenderal PBB, Ban Ki-moon.

* Regina Veronica, Editor, Wahana Visi Indonesia

Kisah dari Lapangan



Sosialisasi Kebersihan Lewat Cerita dan Permainan

Kegiatan CTPS di SDN Nido, Nagekeo

Anak-anak di SDN Nido sering mengambil air dari sungai yang keruh untuk dikonsumsi. Untuk membuat perubahan dan memberi semangat baru kepada anak-anak tersebut, WVI Kantor Operasional Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, mengadakan kegiatan pengembangan perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satunya adalah sosialisasi gerakan cuci tangan pakai sabun.

“Di tangan kita, banyak sekali bakteri. Sarang kuman. Sebelum makan dan setelah bermain saya sudah mulai mencuci tangan karena saya tidak mau jadi anak yang gampang sakit. Kalau saya sakit, saya tidak bisa belajar dengan baik,” ucap Aron (10) saat ditanya mengapa harus mencuci tangan pakai sabun.

WVI menjelaskan bahaya air kotor yang beresiko untuk diminum. Melalui *storytelling* dan permainan, anak-anak pun dihibau untuk meminta bantuan orangtua untuk mengisi air minum matang dari rumah sebelum berangkat ke sekolah.

“Sekarang saya bawa dua botol setiap hari. Satu berisi air matang untuk diminum. Satu botol kosong untuk ambil air dari sungai. Kalau haus, saya minum air matang yang dimasak Mama. Bukan air sungai yang kotor,” kata Verni (11 tahun) di depan teman-teman sekelasnya. (K&P)

* Franky Febryanto Banfatin, Monitoring, Evaluation and Learning Coordinator, WVI Kantor Operasional Nagekeo

Sederhana Tapi Berguna

WVVI bersama mitra ingin menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik untuk anak, antara lain melalui kebiasaan masyarakat untuk Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Hal ini telah disepakati bersama menjadi salah satu masalah sanitasi yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Beberapa pertemuan yang dihadiri Kepala Dusun dan masyarakat di Melawi, Kalimantan Barat dilakukan untuk menjelaskan BAB di WC agar terbiasa hidup bersih dan sehat. Pengumpulan dana dan gerakan gotong-royong membangun WC di setiap rumah dicanangkan.

Setiap hari Minggu, para pasangan suami istri berkumpul untuk bergotong royong. Tidak

ketinggalan Ibu Yuliana. Setelah beberapa kali dilakukan, akhirnya satu-persatu WC dibangun di rumah warga, termasuk di rumah ibu Yuliana.

“Walapun WC belum bagus, yang penting sudah bisa dipakai,” kata Ibu Yuliana sambil menunjukkan WC baru mereka kepada staf pendamping WVI. Keluarga kecil ini membuktikan kondisi ekonomi tak menghalangi mereka untuk memiliki WC sendiri di rumah dan dapat hidup lebih sehat. (K&P)

* Agustince Simatupang, Fasilitator Pendamping, WVI Kantor Operasional Melawi

Ibu Yuliana sedang menyemen dinding WC



Serunya Belajar Cuci Tangan di Melawi

Anak-anak Desa Bemban Permai menunjukkan tangan mereka yang sudah bersih setelah belajar CTPS bersama



Nesa, adalah satu anak yang tinggal di desa dampingan WVI Kantor Operasional Melawi. Selayaknya anak-anak, Nesa dan teman-temannya selalu bermain setiap hari. Namun, mereka jarang mencuci tangan usai bermain. Melihat hal ini, Kelompok Peduli Anak (KPA) bersama WVI mengadakan kegiatan menyenangkan bagi anak untuk belajar tentang pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Dalam kegiatan tersebut, para pendamping WVI berserta KPA mengajak anak-anak membentuk lingkaran dan bernyanyi bersama. Di sela lagu, pendamping dari WVI meminta anak-anak untuk mencelupkan tangan ke larutan tepung, kemudian dilanjutkan bernyanyi kembali. Setelah semua tangan berwarna putih karena terkena tepung, secara acak pendamping WVI meneteskan larutan berwarna ke tangan anak. Melihat kondisi tangan yang kotor, pendamping WVI menjelaskan bahwa setelah bermain terdapat banyak kuman di tangan mereka, untuk itu harus dibersihkan melalui CTPS.

WVI bersama KPA melakukan kegiatan CTPS di 31 dusun dari 7 desa dampingan. Dari hasil kegiatan, sebanyak 1.376 anak-anak telah belajar cara CTPS yang benar. (K&P)

* Agustince Simatupang, Fasilitator Pendamping, WVI Kantor Operasional Melawi

Pembangunan Gizi di Pegunungan Tengah Papua

Dalam meningkatkan status gizi anak Indonesia, WVI membantu Pemerintah Provinsi Papua lewat program Gerbang Mas Hasrat Papua di Kabupaten Tolikara dan Jayawijaya. WVI mendukung capaian target 1.000 Hari Pertama Kehidupan dengan melatih tenaga kesehatan dan kader terkait Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) serta Stimulasi Deteksi Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK).

Selain itu, WVI memberdayakan masyarakat untuk membuat kebun gizi di halaman rumah dan kebun gizi model untuk media pembelajaran dan pembibitan. Hasil dari kebun gizi tersebut dipakai masyarakat untuk konsumsi gizi keluarga dan peningkatan ekonomi keluarga. WVI bersama para mitra membuat modul Tokoh Agama dan melatih 58 peserta (pendeta dan istrinya) terkait Kesehatan Ibu Anak.

Teriana Gombo (25), warga Desa Iiriliga, Kabupaten Jayawijaya merasa terbantu oleh WVI. Dia mendapatkan bantuan bibit tanaman dan hewan serta pengetahuan pengolahan makanan bayi dari bahan lokal. Bayinya Alfin (8 bulan) aktif mengikuti kegiatan Posyandu dan memiliki berat badan normal, tampak aktif, dan tidak gampang sakit. (K&P)

* Eko Cipako Sinamo, Maternal, Newborn and Child Health and Nutrition Coordinator, Jayawijaya Cluster



WVI telah melayani di Papua selama 36 tahun yang salah satu fokusnya adalah meningkatkan gizi anak.



CTPS dilakukan di mana saja demi kesehatan untuk diri sendiri maupun lingkungan.

CTPS, Awal Hidup Bersih dan Sehat untuk Anak Dihit

“Saya lupa caranya, tetapi setelah disampaikan lagi oleh bidan, saya jadi ingat kembali. Pulang nanti akan saya lakukan di rumah, saya akan ajarkan kepada adik dan teman-teman saya,” ujar Yosefina, siswi SDI Dihit yang ikut dalam aksi Refresh Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

CTPS termasuk kebiasaan baik yang bisa dilakukan oleh anak-anak untuk mendukung kesehatan pribadi dan lingkungannya. Aksi sederhana ini dilakukan oleh anak-anak sendiri di mana saja mereka berada. Anak-anak harus terus dilatih dan dibimbing untuk melakukannya supaya menjadi kebiasaan baik yang bisa ditiru oleh orang lain di lingkungan sekitar mereka. Aksi ini juga mendapat dukungan dari pihak sekolah.

“Dulu pernah ada sosialisasi, namun sempat berhenti dan baru dilakukan kembali sekarang. Banyak anak sudah lupa, hanya beberapa yang masih ingat caranya. Dengan kegiatan ini, anak-anak dan kami para guru mendapat penyegaran kembali. Kami diingatkan lagi betapa pentingnya CTPS untuk kebersihan dan kesehatan di sekolah ini,” kata Ibu Katarina T. Dua Nurak, guru SDI Dihit yang mendampingi aksi ini. (K&P)

* Herning Tyas Ekaristi, Community Development Coordinator, WVI Kantor Operasional Sikka

Seribu Anak Bengkulu Selatan Belajar CTPS

Kampanye Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan WVI Kantor Operasional Bengkulu Selatan terkait proyek sanitasi. Kegiatan yang ditujukan bagi bayi dan anak-anak usia 0-12 tahun ini didukung aparat desa.

“WVI adalah organisasi (kemanusiaan) pertama di Bengkulu Selatan yang memiliki perhatian khusus kepada anak-anak. Oleh sebab itu saya mendukung upaya WVI melakukan hal-hal baik untuk mereka,” ujar Nasarudin, Kepala Desa Karang Cayo.

Kampanye CTPS di Bengkulu Selatan melibatkan 1.020 anak usia 0-12 tahun yang berdiam di 10 desa dampingan WVI. Anak-anak tampak antusias selama mengikuti kegiatan. Mereka menyadari manfaat cuci tangan dan belajar tahapan cuci melalui lagu dan gerakan.

“Yang saya tahu tentang cuci tangan hanyalah menggosok-gosokkan tangan dengan air. Setelah mengikuti kegiatan ini, saya tahu ada 6 langkah mencuci tangan, serta membutuhkan sabun dan air mengalir saat melakukannya,” kata Yansen (10), anak dampingan WVI dari Desa Karang Cayo. (K&P)

* Donna Marietha, Development Facilitator, WVI Kantor Operasional Bengkulu Selatan



Kampanye CTPS untuk anak usia 6-12 tahun dilakukan setelah jam sekolah usai.

Fenomena La Nina Meningkatkan Potensi Demam Berdarah (DBD)

Tri Indrawan, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Prov. DKI Jakarta, ketika mensosialisasikan kesiapsiagaan DBD di Jakarta dalam Seminar Fenomena La Nina dan DBD.



La Nina merupakan salah satu fenomena yang mempengaruhi iklim di Indonesia. Fenomena ini menyebabkan mendinginnya suhu muka laut di Samudra Pasifik yang mendorong suplai uap yang berlebih sehingga meningkatkan curah hujan. La Nina diprediksi akan berlangsung hingga Februari-Maret 2017.

Meningkatnya curah hujan berpotensi untuk menyebabkan banjir, longsor, puting beliung hingga *mosquito bourne disease*. Tingginya curah hujan memperluas area genangan air dan memicu peningkatan proses reproduksi nyamuk. Oleh karena itu intensitas gigitan pada manusia pun turut meningkat. Salah satu penyakit yang ditularkan melalui gigitan nyamuk adalah Demam Berdarah Dengue (DBD).

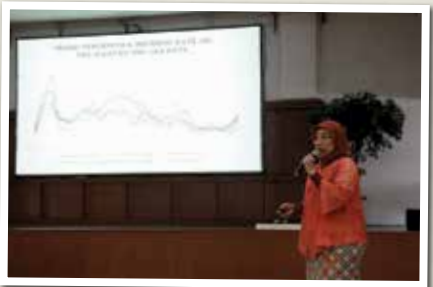
Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkena dampak La Nina. Kondisi ini diperparah dengan kepadatan

penduduk dan tingkat mobilitas yang tinggi, sehingga sebaran kasus DBD semakin luas. Menurut data Dinas Kesehatan DKI Jakarta, September 2016 terdapat 123 kelurahan rawan DBD. Wahana Visi Indonesia (WVI) bersama Badan Penanggulangan Bencana Daerah (PBD) Provinsi DKI Jakarta yang didukung oleh USAID melalui SiGAP Project melakukan sosialisasi ketiga kelurahan rawan DBD; Penjaringan, Kamal Muara, dan Kampung Melayu. Sosialisasi dilakukan kepada para kader jumantik (juru pemantau jentik) agar semakin waspada terhadap persebaran jentik nyamuk dilingkungan mereka. SiGAP Project juga menyelenggarakan Seminar Fenomena La Nina dan DBD untuk seluruh Posyandu dan kelurahan rawan DBD. (K&P)

* Jane Ruby Tomita, SiGAP Project Wahana Visi Indonesia



Para ibu serta Kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) saat mengikuti sosialisasi dampak perubahan iklim dan fenomena La Nina terhadap penyebaran virus DBD.



Dr. Dwi Oktavia TLH, M. Epid, Kepala Seksi Wabah dan Surveilans Dinas Kesehatan Prov. DKI Jakarta, mempresentasikan dan menampilkan data-data mengenai virus DBD di wilayah Jakarta dalam seminar yang sama.

Program ini didukung oleh:



Respons Banjir Bandang Garut, **School Kits** untuk Fiona dan Tian



Namuh, hampir seluruh harta benda Erni hanyut terbawa air. Dua dari empat anaknya, Fiona dan Tian, yang masih SD kehilangan semua perlengkapan sekolahnya.

Merespon bencana banjir bandang yang terjadi di Garut, Wahana Visi Indonesia (WVI) menyalurkan 700 *family kits*, 500 *children kits*, 491 *school kits*, bagi wilayah yang terdampak banjir bandang. Fiona dan Tian adalah dua anak yang mendapat *school kits*. Kini mereka mendapat peralatan baru menggantikan tas dan buku mereka yang hanyut.

Erni tak pernah menyangka bahwa hujan deras yang menyiram kota Garut pada 21 September 2016 akan berubah menjadi banjir bandang yang menghancurkan sebagian besar pemukiman di sekitar rumahnya, tepatnya di Kelurahan Pakuwon, Kecamatan Garut Kota.

“Malam itu saya hampir tidur bersama anak saya, tetapi air masuk ke rumah dan saya bersama empat anak saya buru-buru menyelamatkan diri ke daerah yang lebih tinggi,” cerita Erni mengenang kejadian naas yang menimpa rumahnya malam itu.

Erni tidak sendirian. Di samping rumah kecilnya ada rumah adik kandungnya yang baru sebulan melahirkan. Di situ juga tinggal ibu mereka yang terbaring lemah karena menderita kanker.

“Saya langsung berteriak membangunkan adik dan ibu saya di sebelah rumah. Saya takut mereka kenapa-kenapa. *Alhamdulillah*, adik dan ibu saya selamat, keluarga saya juga selamat.”

Esok harinya setelah kejadian, tentara dan relawan berhasil mengevakuasi warga dari daerah terdampak.

“Mewakili anak saya, saya berterima kasih sudah membantu kami. Mereka senang sekali karena mendapat tas sekolah pengganti,” kata Erni.

WVI melakukan respons bencana banjir bandang Garut sejak 24 September hingga 24 Oktober 2016. Selain menyalurkan bantuan non-pangan, WVI juga mengadakan Ruang Sahabat Anak melalui Perpustakaan Keliling, pelatihan kader untuk Pemberian Makan Bayi dan Anak, dan kampanye Cuci Tangan Pakai Sabun pada tanggal 15 Oktober 2016. (K&P)

* Rena Tanjung, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



GARUT FLASH FLOOD

Emergency Response



21 September 2016

Sungai Cimanuk meluap dan menyebabkan banjir bandang pada enam kecamatan di Kabupaten Garut, Jawa Barat.

- 160 rumah rusak
- 33 orang meninggal dunia
- 18 orang belum ditemukan*



* Data BNPB, September 2016

6.000

warga terdampak

2.200*

anak terdampak

* Data Dinas Pendidikan Kabupaten Garut, September 2016

Respons Wahana Visi Indonesia

23 September - 24 Oktober 2016



615 anak

Mobil Sahabat Anak



Rusunawa PU
Rusunawa Musaddadiyah
Asrama Transito

Terminal Guntur
Balai Paminton
Islamic Center



500

Children Kits



Desa Sukakarya
Kelurahan Suminggir
Kelurahan Pakuwon



491

School Kits



Desa Haurpanggung
Desa Sukakarya
Kampung Kaum Lebak



700

Family Kits



Desa Haurpanggung
Desa Sukakarya
Kelurahan Suminggir
Kelurahan Pakuwon



Pemberian Makan
Bayi & Anak



Pelatihan 35 kader di
Puskemas Haur Panggung,
Puskemas Siliwangi
Puskemas Cilawu, PKK Pokja
3 dan 4 Kabupaten Garut



Promosi Kesehatan



Cuci Tangan Pakai Sabun
di 13 sekolah dan
menjangkau 4.007 anak.



Perlindungan Anak

Perlindungan Anak dalam Situasi Kebencanaan

Dalam situasi kebencanaan, anak merupakan kelompok paling rentan dibanding orang dewasa. Anak-anak belum bisa menyelamatkan diri sehingga memiliki peluang lebih besar untuk menjadi korban. Mereka juga rentan mengalami trauma fisik dan psikis karena terdampak bencana.

Untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi sulit tersebut, secara tegas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal, mengamankan dalam beberapa pasal; sebagai berikut:

Pertama, pada pasal 59, diamanatkan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat.

Kedua, pada pasal 60 dinyatakan antara lain bahwa anak dalam situasi darurat adalah anak korban bencana alam.

Ketiga, pada pasal 62 dinyatakan bahwa perlindungan khusus tersebut dilaksanakan melalui:

- a. Pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan, dan persamaan perlakuan; dan
- b. Pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak disabilitas dan anak dengan gangguan psikososial.



Calon Wirausahawan Muda Kebanggaan Nias

Foto Bersama Team *Lifeskill* Menjahit dengan Manajer ADP Nias 1 dan 2.

Wahana Visi Indonesia (WVI) bersama dengan Caritas Keuskupan Sibolga, Sumatera Utara, berupaya mengembangkan keterampilan hidup remaja untuk menjadi wirausahawan. 11 orang remaja dipilih oleh WVI dan gereja untuk mendapatkan kursus menjahit selama tiga bulan. Mereka adalah remaja putus sekolah akibat desakan ekonomi. Kesebelas remaja ini dilatih mulai dari pengenalan alat dan bahan menjahit, pembuatan pola, dan menjahit baju. Mereka juga mengadakan peragaan busana untuk menunjukkan hasil karyanya.

“Senang rasanya bisa menjahit blus, kemeja, kebaya, gaun dan kamisol. Saya akan buka usaha menjahit dan berbagi dengan remaja yang ada di lingkungan gerejaku kalau pulang kampung,” ujar Linda (18).

Manajer WVI Kantor Operasional Nias, Marcell Sinay, menghimbau agar gereja dan orang tua bergandeng tangan dalam mendampingi keberlanjutan *lifeskill* menjahit. Dukungan keluarga dan masyarakat sangat

penting bagi para remaja dalam memanfaatkan keterampilan mereka untuk memulai dan mengembangkan usaha.

“Ya, baiknya anak-anak ini membuka usaha di Pekan dan tidak pelit ilmu kepada remaja lain dalam gereja. Sebagai orang tua sekaligus pengurus gereja, saya mendukung kegiatan remaja ini,” tambah Pendeta Tulus Zebua. Harapannya dengan keterampilan yang sudah dimiliki, kesebelas remaja ini termotivasi untuk menjadi wirausahawan sukses di masa mendatang.

WVI Kantor Operasional Nias memberi perhatian khusus untuk pengembangan ekonomi keluarga, terutama dalam mengapasitasi remaja usia 15-16 tahun. Berbagai kegiatan serupa telah dilakukan, di antaranya pelatihan tata boga, kecantikan, merangkai bunga dan lain-lain. Harapannya dengan pelatihan yang diberikan, para remaja dapat membuka wirausaha untuk menunjang kebutuhan ekonomi mereka. (K&P)

* Dominiria Hulu & Ester Linda Yanti Warasi, Monitoring Evaluation & Learning Team, Wahana Visi Indonesia kantor operasional Nias



Linda Siswati Hulu menceritakan pengalamannya mengikuti *lifeskill* menjahit kepada orangtua, gereja dan staf WVI.



Semua peserta memakai dan memperagakan hasil karya jahitannya kepada orang tua, pengurus gereja, dan staf WVI.

Suara dan Aksi Warga Negara Tingkatkan Layanan Kesehatan Ibu dan Anak



“Masyarakat kadang enggan menyampaikan langsung mengenai fasilitas layanan kesehatan yang ada. Mengisi kartu penilaian membantu masyarakat berterus terang tentang apa yang mereka rasakan dan alami,” ujar Antonius Luju, Kepala Desa Nita.

Melalui Suara dan Aksi Warga Negara, warga di Desa Noenasi dan Desa Nita di NTT, kini lebih berani menyampaikan pandangan dan perasaannya mengenai layanan kesehatan ibu dan anak, serta mengusulkan perbaikan untuk meningkatkan layanan.

“Dulu di desa Noenasi tidak ada warga yang bisa mendorong ibu bidan tinggal menetap. Melalui suara dan aksi warga di desa ini, sekarang ibu bidan sudah tinggal menetap di desa,” ujar Emeliana Naif, Fasilitator Desa Noenasi, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), NTT. Inilah perubahan positif yang berkat program Suara dan Aksi Warga Negara untuk Akuntabilitas Pemerintah dan Peningkatan Layanan Dasar yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia (WVI).

Dalam program yang didanai oleh Bank Dunia ini, WVI menerapkan pendekatan Suara dan Aksi Warga Negara untuk memperbaiki status kesehatan ibu dan anak. Tujuannya untuk meningkatkan dialog antara pengguna layanan, penyedia layanan serta pemerintah dalam meningkatkan layanan dasar. Melalui program

Kata Marselina Sopa, ibu balita di Desa Nita. “Di Polindes, bidan sebelumnya kurang ramah pada pasien, apalagi ibu hamil yang datang terlambat. Sekarang ia melayani dengan senyum.”



“Semenjak mengikuti pemantauan standard dan mengisi kartu penilaian, masyarakat berani menuntun agar bidan bisa tinggal menetap di desa atau di Polindes untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan baik,” Emeliana Naif mengungkapkan.



yang berlangsung antara 2014–2018 ini, masyarakat di 60 desa di Kabupaten Kupang, TTU dan Sikka dilibatkan untuk menyuarakan penilaian mereka mengenai kinerja layanan dasar kesehatan ibu dan anak, serta mengusulkan rencana aksi untuk perbaikan dan peningkatan layanan tersebut.

Di Kabupaten Sikka, pemerintah desa Nita menyambut positif program Suara dan Aksi Warga Negara. Pada Agustus 2016, desa ini dipilih oleh Kementerian Dalam Negeri sebagai desa terbaik se-Indonesia. Dengan masukan yang diperoleh Suara dan Aksi Warga Negara yang dilakukan di desa Nita, beberapa peningkatan terjadi, seperti penambahan tiga orang bidan di Pondok Bersalin Desa (Polindes), pemberian biaya bantuan bahan habis pakai bagi ibu yang akan melahirkan, jam buka Posyandu lebih awal, dan bidan di Polindes melayani dengan lebih ramah.

Keberanian bersuara serta dialog dan kerja sama antara warga, penyedia layanan dan pemerintah melalui Suara dan Aksi Warga Negara telah meningkatkan layanan dasar kesehatan ibu dan anak. (K&P)

* Andreas Sihotang, GPSA Project Manager, Wahana Visi Indonesia

Desa Nita, Desa Unggulan Tempo 2016

Penerapan program Suara dan Aksi Warga Negara di Desa Nita tidak hanya di sektor kesehatan. Program ini melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa di berbagai sektor yang mengedepankan partisipasi, transparansi dan akuntabilitas publik. Oleh sebab itu desa ini juga terpilih menjadi Desa Unggulan Tempo kategori Desa Keterbukaan Anggaran pada November 2016.



Pendidikan Karakter Sejak Dini di Napungliti



Elisabeth (36) tampak bersemangat mengajar murid-murid kelas 1, SDK Napungliti pada siang hari itu. Dengan posisi duduk melingkar, pandangan murid-murid langsung terarah padanya. Meski sedari tadi ia mengajak mereka menyanyi, bertepuk tangan, dan bergerak, namun tak tampak rasa lelah pada wajahnya.

“Dulu anak-anak tidak pernah bersemangat seperti ini,”ujarnya, “Mereka biasanya malas-malasan datang ke kelas.”

Ternyata, bukan tanpa alasan murid-muridnya kini memiliki sifat yang berbeda. Sejak menerapkan Pendidikan dengan spirit Kulababong, anak-anak bersikap berbeda karena cara mengajar Elisabeth termasuk guru-guru lain juga berubah. Jika dulu murid-murid hanya terpaku pada cara belajar di kelas, kini guru bisa mengajak mereka belajar di luar kelas supaya suasana tidak menjadi kaku.

Anak-anak pun menjadi lebih mudah mengerti setiap materi pelajaran yang diajarkan.

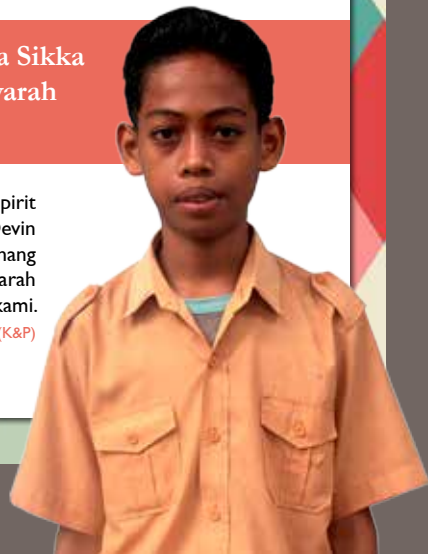
Sejak 2012, Elisabeth mulai mengenal pendidikan kontekstual dengan Spirit Kulababong saat Wahana Visi Indonesia (WVI) kantor operasional Sikka mulai mendampingi sekolah tempatnya mengajar ini. Dalam pendidikan kontekstual, Spirit Kulababong diterapkan guru di dalam kelas untuk memecahkan setiap masalah pelajaran yang dihadapi oleh para murid.

Spirit Kulababong atau dalam bahasa Sikka berarti berkumpul untuk bermusyawarah memecahkan satu masalah.

Tak hanya di kelas I saja, metode Pendidikan dengan Spirit Kulababong telah diterapkan mulai kelas I hingga kelas 6 SD. Devin (12) murid kelas 6 berkomentar, “Sekarang saya jadi lebih senang untuk belajar di sekolah. Bapak ibu guru tidak pernah lagi marah kepada kami. Mereka juga senang mendengarkan pendapat kami. Mereka juga sering meminta kami untuk belajar di luar kelas.” (K&P)

* Rena Tanjung, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

Devin, yang sering mewakili sekolah untuk berbagai perlombaan, mengaku bahwa perubahan cara guru mengajar sangat mempengaruhi cara belajarnya.





APL Bantu Peralatan Posyandu di TTS

Sarana Posyandu di Timor Tengah Selatan (TTS), provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kini lebih baik. Hal ini berkat donasi PT. Anugrah Pharmedo Lestari (APL) sebesar Rp 16.800.000. Donasi diserahkan oleh Lanny Anggraeni dan Anantaningtyas Wikandani perwakilan dari APL (tengah dan kanan) dan diterima oleh Hendri Arkhyanta, perwakilan dari Wahana Visi Indonesia, WVI (kiri). Terima kasih APL, peralatan Posyandu di TTS semakin lengkap dan memadai. (K&P)

* Mardea Mumpuni, Social Media Officer, Wahana Visi Indonesia

Dukungan CrossFit untuk Kampung Ramah Anak di Papua

Dalam mewujudkan Kampung Ramah Anak (KRA) di Papua, WVI menggandeng komunitas CrossFit for Cause dalam kegiatan “Operation Broken Wing” untuk menggalang donasi bagi pembangunan Perahu Pustaka sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan KRA di sekitar Danau Sentani, Kabupaten Jayapura. Selama 17 menit, para peserta melakukan workout untuk mengumpulkan dana sebanyak mungkin bagi orang-orang yang memerlukan. Upaya ini telah menghimpun dana Rp. 45.251.980 bagi pembangunan Perahu Pustaka, yang akan bermanfaat bagi anak-anak Papua sebagai sarana transportasi mereka ke sekolah. (K&P)

* Mardea Mumpuni, Social Media Officer, Wahana Visi Indonesia



Bantuan Penyediaan Air Bersih untuk Kalbar dari P&G dan Indomaret

P&G dan Indomaret bekerja sama dengan WVI dalam program Berbagi Air Bersih Layak Konsumsi untuk membantu warga Kalimantan Barat dengan ketersediaan air layak konsumsi yang minim. Setiap pembelian satu produk P&G di semua toko Indomaret selama Agustus dan September 2016, berarti pembeli telah menyumbang kebutuhan air layak konsumsi per hari bagi satu keluarga. Program ini memanfaatkan inovasi P&G Purifier of Water yang dikembangkan oleh P&G. Bubuk P&G Purifier of Water yang dikemas dalam sachet ini mengikat dan memisahkan kotoran dalam air kotor selama 30 menit, dan kemudian menghasilkan air bersih siap konsumsi. (K&P)

* Gloria Kezia Loupatty, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



Louisa Kusnandar (tengah) bersama anak-anak dari suku Dayak.

LOUISA KUSNANDAR: *Let's Pass the Blessings Forward!*

Louisa Kusnandar, presenter dan pembawa berita cantik yang sudah tujuh tahun menjadi sponsor anak di Wahana Visi Indonesia (WVI). Berawal dari kunjungannya ke stan WVI di sebuah mal di Jakarta, Louisa tertarik dengan program sponsor anak yang memungkinkannya untuk bersurat-surutan dengan anak sponsornya.

Momen istimewa pun datang, Louisa berkesempatan bertemu secara langsung dengan anak asuhnya di Kalimantan Barat. Walaupun berprofesi sebagai *travel* reporter dan telah berkeliling Indonesia, baru kali itu Louisa melakukan perjalanan darat yang mengharuskannya berganti kendaraan ke mobil bak terbuka. Setelah melalui perjalanan selama tiga jam menuju desa terpencil di wilayah Bengkayang, akhirnya Louisa bertemu dengan Robi, anak asuhnya.

"Ini pertama kalinya saya benar-benar melihat hasil kerja WVI. Saya mendengar cerita dari masyarakat dan para sukarelawan WVI yang mengorbankan waktunya untuk membangun Bengkayang," ujar Louisa.

Selain menjadi pembaca berita dan presenter di beberapa stasiun televisi, Louisa kini juga menjadi peserta program "*Amazing Race Asia Season 5*". "Dengan mengikuti program ini saya belajar bahwa kalau kita benar-benar ingin mendapatkan sesuatu, kita harus berjuang dan pasti bisa! Mau secapek apapun, tidak makan, kurang tidur, semua tergantung dari cara berpikir kita."

Louisa sadar bahwa pendidikan adalah hal yang penting untuk anak-anak. "Masa depan dan moral anak sangat ditentukan dari cara berpikir," katanya. "Masa depan dan moral anak sangat ditentukan dari cara berpikir," katanya. Ia ingin mengajak semua orang yang merasaiberkati untuk sama-sama membantu anak-anak Indonesia yang masih perlu bantuan. "*Let's pass the blessings forward,*" lanjutnya lagi. (K&P)

* Gloria Kezia Loupatty, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

SHINTA DJAJA: Langkah Kecil untuk Anak Indonesia

Ibu Shinta dan Sabrina mengunjungi bangunan PAUD Tabita di Desa Polongan, Singkawang saat melakukan Kunjungan Sponsor pada Juli 2016.



Pada Juli 2016 Ibu Shinta Djaja mengikuti Kunjungan Sponsor yang diadakan Wahana Visi Indonesia (WVI) untuk merayakan penutupan WVI Kantor Operasional Singkawang. Tujuh tahun lalu Ibu Shinta bersama Pak Suwardi, suaminya, dan Sabrina, anak sulungnya mengunjungi Singkawang untuk pertama kalinya.

Ibu Shinta dan Pak Suwardi sudah hampir 20 tahun menjadi sponsor anak di WVI. Salah satu anak asuhnya dulu berada di Pantai Kasuari, Papua. “Sayangnya WVI *nggak* pernah *ngadain* kunjungan Sponsor ke sana karena medannya susah,” ujar Shinta. Saat ada kesempatan mengikuti program Kunjungan Sponsor ke Singkawang, ia langsung tertarik. Melalui kunjungan ini ia merasa jadi lebih dekat dengan anak asuhnya.

Ibu dua anak ini senang bisa mengajak Sabrina dalam kedua kunjungannya ke Singkawang. “Kita memang tujuannya bawa anak-anak. Kalo waktunya tepat, semua mau kita bawa biar lihat Indonesia dari sisi yang berbeda,” ceritanya. Ibu Shinta ingin anaknya melihat pendidikan dan sekolah di daerah yang jauh berbeda dengan sekolah mereka di kota besar.



Sabrina membagikan hadiah kepada anak-anak Singkawang yang disponsori orang tuanya. “Dengan mengikuti Kunjungan Sponsor ini ia bisa menghargai dan punya hati untuk mau membantu saat melihat kekurangan,” kata Ibu Shinta mengenai putrinya.

Walaupun dengan fasilitas terbatas, anak-anak di sana tetap ceria, rajin dan semangat ke sekolah. Hal baik untuk pendidikan karakter anak-anaknya.

Pengalaman Ibu Shinta mengunjungi anak sponsor membuatnya sangat terkesan, terutama saat tinggal langsung di desa dan merasakan langsung kehidupan komunitas setempat. Ia juga senang karena bisa melihat langsung pekerjaan WVI yang telah mereka dukung selama bertahun-tahun. Melihat perubahan yang terjadi di masyarakat juga memberikan pengalaman tersendiri baginya.

Ibu Shinta berharap banyak orang lagi mau menjadi sponsor anak di WVI. “**Karena, kan dari Rp. 150.000 per bulan itu bisa berdampak pada pemberian pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak,**” katanya. Menurutnya, walaupun satu orang hanya mensponsori satu anak, tindakan ini dapat turut memperbaiki seluruh komunitasnya. “Seperti kita berjalan 12 hingga 50 kilo (meter) dimulai dengan satu langkah.” (K&P)

* Gloria Kezia Loupaty, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia. Foto: Regina Veronica Edijono



Ketika mereka berkunjung ke sana untuk pertama kalinya tahun 2009, gedung ini berfungsi sebagai perpustakaan bagi SDN Polongan. Setelah pemerintah setempat memberi bantuan untuk ruangan perpustakaan, maka bangunan perpustakaan ini dialihfungsikan menjadi PAUD Tabita.

Alya Ananta, dari Jatinegara untuk Dunia



Saat ini Alya aktif dalam berbagai kegiatan di bawah dampungan WVI, seperti Forum Anak Jatinegara, Forum Anak Jakarta, dan Sahabat Sumber Inspirasi (SSI) dimana ia berperan sebagai *peer educator* di komunitasnya mengenai HIV dan AIDS.

Pagi itu Quito menyapanya dengan udara sedingin 10 derajat celsius. Dingin, bahkan terlalu dingin untuk seorang anak 14 tahun yang terbiasa bersahabat dengan teriknya matahari Jakarta.

Ia adalah Alya Ananta. Siswi kelas IX SMP, Jatinegara, Jakarta Timur, yang sedang membawa pesan anak-anak Jakarta untuk dunia. Bersama Wahana Visi Indonesia (WVI) dan World Vision Indonesia, yayasan kemanusiaan Kristen kesejahteraan anak yang telah mendampingi sejak Alya berusia 8 tahun, ia berpartisipasi dalam konferensi Habitat III di Quito, Ekuador sebagai salah satu pembicara anak. Habitat III merupakan konferensi 20 tahunan UNHABITAT, badan PBB yang berfokus pada pembangunan perkotaan jangka panjang. Konferensi ini berlangsung dari tanggal 15 -20 Oktober 2016.

Alya bersama anak-anak lain dari seluruh dunia, melakukan beberapa aktivitas di dalam *sub-event* HABITAT III yang berjudul *Children and Youth Assembly*. Mereka melakukan berbagai kegiatan. Beberapa di antaranya adalah berbagi mengenai kondisi di kota mereka masing-masing, berdiskusi mengenai isu-isu utama perkotaan dan seperti apa solusi yang baik untuk mengatasi itu, dan berdiskusi mengenai peran anak dalam pembangunan perkotaan.

Pada penutupan *Children and Youth Assembly*, Alya menyampaikan sedikit pidato yang merangkum hasil dari kegiatan yang mereka lakukan selama sehari penuh tersebut. (K&P)

* Natasha Roeroe, Media Relations Officer, Wahana Visi Indonesia

"Saya menekankan pada pentingnya partisipasi anak dalam perencanaan pembangunan kota. Selama ini saya belum melihat bahwa anak dilibatkan dalam diskusi masyarakat, karena dianggap tidak mengerti dan pendapat kami dianggap terlalu singkat. Padahal anak adalah bagian dari masyarakat juga. Kami ingin diberi ruang untuk berpendapat dan berkreasi. Dengan begitu, kami akan disibukkan dengan berbagai kegiatan positif dan tidak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang merugikan," ujarnya.



Sedikitnya 80 anak dari seluruh dunia berkumpul untuk melakukan diskusi ketika acara berlangsung. Mereka menyampaikan kepentingan serta aspirasi anak dan remaja untuk menjadi pertimbangan dalam pembangunan perkotaan di seluruh dunia selama 20 tahun ke depan.



Duta Penyanyi Anak Papua

Profil Anak

Debra (12) dan Alexasander Fernando (14) adalah 2 dari 20 anak Jayapura, Papua, yang terpilih berangkat ke Jakarta. Tentu saja mereka gembira dapat mengunjungi ibukota negara, bahkan bisa "masuk" TV.

Kecerian terpancar di wajah anak-anak Papua begitu mendarat di bandara Soekarno Hatta, Cengkareng, Banten, Kamis (13/10). Tidak nampak kelelahan meski mereka baru saja menempuh perjalanan 8 jam di udara dari bandara Sentani, Jayapura. Kedatangan anak-anak ini untuk memeriahkan Konser Mimpiku untuk Papua. Di antara mereka ada Fernando dan Debra, anak-anak dampingan WVI.

Fernando pertama kali ke Jakarta beberapa bulan lalu. Saat itu, ia bersama anak-anak Papua menyampaikan suara anak dalam kegiatan tripartit yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, dan Wahana Visi Indonesia (WVI). Fernando yang bercita-cita menjadi pilot ini adalah pelajar kelas dua SMP. Dari rumahnya ke sekolah, ia harus berganti angkot 4 kali, dan 1 kali naik bayar Rp 3.000. "Kadang-kadang diantar ayah," kata anak ketiga dari lima bersaudara ini.

Bagi Debra, kedatangannya ke Jakarta ini untuk pertama kalinya. Anak kedua dari tiga bersaudara ini sudah terbiasa ikut paduan suara gereja, jadi wajar ia lolos seleksi untuk menyanyi di Jakarta. Debra bercita-cita menjadi polisi wanita, karena ia terkesan dengan penampilan polisi yang gagah saat berseragam. Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Debra belajar tekun dan berhasil mengukir prestasi di sekolah. Ini terbukti ia dapat meraih peringkat ketiga di sekolahnya. (K&P)

* Bartolomeus Marsudiharjo, Wahana Visi Indonesia

Meski seleksi dan persiapan dilakukan hanya sebulan, kualitas suara Nando dan Debrah serta teman-temannya tidak perlu diragukan. Elisabeth Bukorpiooper, Community Development Coordinator WVI Kantor Operasional Sentani, terlibat dalam proses seleksi dan mempersiapkan anak-anak Vokal Group Sentani untuk tampil di Konser Mimpiku untuk Papua.



Terima Kasih atas dukungan mitra korporasi dan media yang telah bekerja sama dengan Wahana Visi Indonesia dalam mendukung peningkatan kesejahteraan anak-anak Indonesia.



M I M P I K U U N T U K

Papua

Papua sesungguhnya adalah provinsi yang kaya; memiliki alam yang indah, serta sumber daya alam yang luar biasa. Namun, di balik keindahan dan potensi industri di berbagai sektor tersebut, banyak hal yang masih harus dibenahi dan ditingkatkan di sana. Salah satunya adalah pemenuhan kesejahteraan anak.

Mengembangkan dan membawa perubahan untuk Papua adalah tugas kita bersama, bukan hanya pemerintah. Untuk itu, Indonesia sebagai satu bangsa harus satu hati melihat Papua sebagai potensi yang besar untuk kemajuan Indonesia, bukan lagi sebagai daerah yang tertinggal.

WVI, yayasan kemanusiaan Kristen untuk kesejahteraan anak yang telah melayani Papua selama 35 tahun, juga turut membawa serta menyaksikan banyak perubahan. Berbagai upaya dilakukan demi peningkatan kualitas hidup anak-anak di Papua, seperti pembangunan KRA. Hal ini sejalan dengan visi WVI untuk setiap anak; hidup utuh sepenuhnya serta tekad untuk mewujudkannya.

Program pembangunan KRA Papua tidak bisa dilakukan tanpa peran serta seluruh masyarakat



Erwin Parengkuan dan Melanie Putria mengaku senang saat didaulat menjadi MC untuk konser Mimpiku untuk Papua, sebagai salah satu bukti peduli mereka terhadap masa depan anak Papua.

Sejumlah selebriti berpartisipasi dalam “Mimpiku untuk Papua”. Dalam acara ini Wahana Visi Indonesia (WVI), yang didukung sepenuhnya oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Metro TV, menyorot upaya mewujudkan kesejahteraan anak-anak di Papua, satu di antaranya adalah melalui pelaksanaan Kampung Ramah Anak (KRA).



Vocal Group Anak-anak Papua dari Sentani, Jayapura.

Indonesia. Untuk itu, WVI yang didukung oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berkolaborasi dengan Metro TV menggalang komitmen untuk sama-sama majukan Papua melalui program acara.

Rangkaian acara diawali dengan perbincangan dan tayangan mengenai pelaksanaan KRA Papua di “MetroPlus Talkshow”, 14 Oktober 2016 dan dalam program “Ayo Cari Tahu”, 15 Oktober 2016. Puncak acara adalah diselenggarakannya konser kemanusiaan bertajuk “Mimpiku untuk Papua” pada 15 Oktober 2016, yang ditayangkan di layar kaca pada 6 November 2016. Sejumlah penyanyi yang peduli pada Papua turut berpartisipasi dalam konser ini, seperti Vidi Aldiano, Nowela, dan Edo Kondoligit. Acara yang dipandu oleh Erwin Parengkuan dan Melanie Putria ini juga menampilkan Vocal Group Anak-Anak Papua dari Kabupaten Sentani, Jayapura.

Melalui konser ini, diharapkan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta dan masyarakat luas dalam mendukung implementasi program KRA di Papua. (K&P)

* Gloria Kezia Loupatty, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia. Foto: Michael Sidharta



Para artis pendukung Konser Mimpiku untuk Papua saat penutupan acara: Edo Kondoligit, Nowela, Yidi Aldiano, Funky Papua, Arie Kriting & Awwe serta Vokal Grup Anak Papua.

Komitmen Wujudkan Kampung Ramah Anak



Dalam Konser Mimpiku untuk Papua, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berkesempatan menganugerahi penghargaan kepada para inisiator Kampung Ramah Anak di Provinsi Papua; yaitu Kabupaten Jayapura, Jayawijaya, Biak Numfor, Merauke, Tolikara dan Lanny Jaya. Penghargaan juga diberikan kepada mitra pemerintah seperti Wahana Visi Indonesia, PT. Body Shop Indonesia, PT Trisula, PT. Sarana Multi Infrastruktur, Lembaga Penjamin Simpanan, WanaArtha Foundation, PT. Arya Noble dan PT. Allianz Indonesia



Selanjutnya, seluruh pihak yang terlibat, baik pemerintah, korporasi, dan masyarakat, memukul tifa sebagai simbol komitmen mereka terhadap program Kampung Ramah Anak.



Dukungan Korporasi untuk WVI

Dalam melakukan pelayanan demi terwujudnya perubahan yang berkesinambungan pada kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam keterbatasan, WVI didukung oleh berbagai korporasi, di antaranya adalah The Body Shop, HSBC, dan WanaArtha Foundation.

“Selama tiga tahun terakhir ini kami mendukung kegiatan WVI. Dukungan ini merupakan kontribusi customer melalui donasi di gerai The Body Shop di seluruh Indonesia dan sejalan dengan semangat Beauty of Giving kami,” ujar Rika Anggraini, GM Corporate Communication The Body Shop.

Kesehatan merupakan fondasi utama agar masyarakat dapat melakukan kegiatan sehari-hari. HSBC Group bersama WVI mendukung inisiatif peningkatan kesehatan di masyarakat.” Salah satu kegiatannya adalah Kampanye Pekan ASI. “Kegiatan ini merupakan bentuk komitmen kami dalam mendukung kesehatan ibu dan anak yang lebih baik. Kami senang bisa menjadi bagian dalam menyuarakan pentingnya pemberian ASI hingga anak usia dua tahun. Kami berharap informasi ini bisa ditangkap dengan baik oleh masyarakat. Dalam kegiatan ini kami juga melibatkan karyawan untuk ambil peran sebagai pembawa perubahan bagi kesehatan ibu dan anak. Mereka berbaur dengan masyarakat sebagai sukarelawan untuk menyampaikan informasi ini,” kata Nuni Sutyoko, Head of Sustainability HSBC Indonesia.

Anak-anak dampingan WVI di wilayah timur Indonesia sangat mendambakan pendidikan yang layak seperti anak-anak lain. WanaArtha Foundation secara berkesinambungan melakukan pembiayaan atas pendidikan anak-anak di provinsi ini. WanaArtha Foundation bertekad untuk terus meningkatkan kesejahteraan dan pendidikan anak Indonesia demi tercapainya cita-cita bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju dan terpancang.

Kampung Ramah Anak Papua

Sebagai yayasan kemanusiaan fokus anak, Wahana Visi Indonesia (WVI) terus mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan Kabupaten/Kota Layak Anak. Melalui kemitraan dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) dan Pemerintah daerah di Papua, WVI mencetuskan program Kampung Ramah Anak. Pewujudan Kampung Ramah Anak akan menjadi elemen dasar bagi tercapainya Kabupaten/Kota Layak Anak di Papua.

Kampung Ramah Anak akan diinisiasi di 4 Kabupaten di Papua yaitu Kabupaten Jayapura, Biak, Merauke dan Jayawijaya. Melalui acara Konser Kemanusiaan bertajuk 'Mimpiku untuk Papua', program Kampung Ramah Anak ini diluncurkan dengan harapan membawa kehidupan anak Indonesia khususnya di Papua menjadi lebih utuh.

Lenny Rosalin, Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak menyampaikan "Pemerintah daerah maupun pusat sangat mendukung pembentukan Kampung Ramah Anak karena ini sejalan dengan pembentukan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA). Melalui kemitraan dengan berbagai pihak termasuk pemerintah, swasta dan yayasan kemanusiaan, proses pembentukan Kampung Ramah Anak dapat dipercepat," katanya.

Kampung Ramah Anak di Papua akan diwujudkan WVI bersama Pemerintah Daerah melalui berbagai bidang termasuk pendidikan dan kesehatan. Penguatan pusat pelayanan kesehatan masyarakat, penyediaan fasilitas belajar yang memadai seperti honai belajar, perahu pustaka, pusat belajar anak dan penguatan forum anak menjadi bagian dari program Kampung Ramah Anak yang diwujudkan dalam kemitraan antara WVI, Pemerintah Daerah, dan pihak swasta. (K&P)

* Rena Tanjung, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



"Saya Jatuh Hati sama Papua"

Setelah lebih dari empat kali mengunjungi wilayah layanan WVI di Kalimantan, Sumba, Timor Tengah Selatan dan Halmahera Utara, kali ini Ibu Dewi Makes (Sponsor & Hope Ambassador WVI) meluangkan waktunya untuk mengunjungi anak sponsornya yang ada di Papua, khususnya di wilayah pelayanan Lauk Nayak di kota Wamena, Papua.

Dalam kunjungannya, Ibu Dewi mengajak serta anaknya Indira Makes – mahasiswa kedokteran dan seorang sahabat Antaresa Pritadevi seorang dosen bahasa Inggris.

“Saya bersyukur bisa datang ke Papua untuk mengenal lebih jauh konteks pelayanan WVI di sini. Sekalian saya juga mau bertemu dengan anak sponsor saya dan melihat langsung kondisi masyarakat khususnya di bidang kesehatan dan pendidikan.”

Perado (8 tahun) dan Dessi (8 tahun), anak- anak sponsor Ibu Dewi, pun bersyukur bisa menemui

langsung sponsor yang mendukung program di wilayah tinggal mereka. Kehadiran Ibu Dewi ternyata membawa semangat baru untuk mereka terus bersekolah meraih cita-cita menjadi polisi dan dokter.

Selain menjumpai anak sponsornya, dalam kesempatan ini Ibu Dewi memberi dukungan pada Puskesmas Wollo sebuah USG *Portable* untuk digunakan memeriksa ibu hamil yang tinggal di kampung pedalaman sebagai salah satu upaya menurunkan angka kematian ibu dan anak. (K&P)

* Priscilla Christin, Communications Director, Wahana Visi Indonesia




Sidney Mohede Kembali dengan Konser “Gratitude” di 4 Kota

Konser kemanusiaan “Blessed to be a Blessing, Gratitude Praise & Worship with Sidney Mohede” merupakan konser lanjutan Sidney yang digelar pada pertengahan 2016. Namun, kali ini dengan fokus yang berbeda.

Sidney Mohede kembali menggelar konser berjudul “Gratitude”. Ia bersama para pemain musik dari JPCC (Jakarta Praise Community Church) Worship menggelar konser di empat kota yakni Solo, Balikpapan, Jambi, dan Palembang, tepatnya pada 17-20 Oktober 2016.

Berbeda dengan sebelumnya, rangkaian konser kali ini difokuskan untuk mensponsori anak-anak Papua. Berawal dari kunjungan Sidney ke Papua Agustus 2016. Ia bertandang ke salah satu wilayah layanan Wahana Visi Indonesia (WVI) di daerah Wamena dan melakukan refleksi. Ia merasa diberkati melalui perjalanan ini. Hal inilah yang memicu semangat

Sidney untuk terus melayani dan menggelar konser kemanusiaan bagi anak-anak sponsor WVI.

Melalui rangkaian konser selama empat hari ini sebanyak 1.329 anak Papua dan Nusa Tenggara Timur mendapat pendampingan lewat program sponsor anak. Selama 2016, total lebih dari  2.260 anak Indonesia di wilayah pedalaman telah mendapat pendampingan program sponsor anak lewat Konser “Gratitude” Sidney Mohede.

“Kita diberkati untuk memberkati.” Hal itulah yang selalu digaungkan oleh Sidney Mohede. (K&P)

* Rena Tanjung & Citranita Yuliana, Digital Marketing Officer-National Resources Development Department, Wahana Visi Indonesia



Konser di Solo berlangsung di Successful 'Bethany' Families



Konser di Gereja Bethany Balikpapan



Di Palembang, konser bertempat di 'Yakin Hidup Sukses' (YHS) Church

Jelajah Sambas Melalui Kegiatan Posyandu dan HAN

Hampir 10 tahun Wahana Visi Indonesia (WVI) melayani masyarakat Sambas, khususnya di Kecamatan Sajingan Besar dan Teluk Keramat yang meliputi 10 desa. Berbagai program WVI memberikan dampak positif pada kurang lebih 2.000 rumah tangga.

Sambas, salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang terletak di bagian Barat. Menjelajah seluruh wilayah ini tentu tidak cukup dalam waktu 4 hari yang kami – tim Komunikasi WVI-punya. Untuk mencapai Sambas dibutuhkan waktu 5-6 jam perjalanan darat dari kota Pontianak. Belum termasuk hambatan seperti jalan rusak atau berbatu yang cukup berbahaya bagi pelintas, terutama saat hujan.

Dalam perjalanan ini kami berkunjung ke 3 desa; Desa Kalianu, Tanah Hitam dan Trimandayan. Di Desa Kalianu kami mengunjungi kegiatan Posyandu di mana para kader memberikan penyuluhan tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) kepada ibu-ibu hamil dan yang mempunyai anak dibawah usia 2 tahun. Menariknya, mereka menggunakan permainan ludo sebagai alat bantu. Dengan metode permainan ludo ini, ibu-ibu lebih terlihat bersemangat dan mudah memahami informasi PMBA.

Perjalanan berlanjut ke Desa Tanah Hitam, kami mengikuti kader PMBA untuk memberikan konsultasi kepada ibu bayi berusia 8 bulan. Dalam memberikan konsultasi, seorang kader harus giat mendatangi ibu-ibu yang absen di kegiatan Posyandu. Kader juga harus kreatif ketika memberikan informasi agar sang ibu mengerti memberi gizi terbaik untuk anaknya.

Perjalanan kami diakhiri dengan Perayaan Hari Anak Nasional (HAN) di Desa Trimandayan. Acara berlangsung meriah, tampil beberapa nara sumber yang memberikan informasi pentingnya PMBA, antara lain Nur Imansyah si Bapak ASI, yaitu suami yang mendukung istri untuk memberikan ASI sesuai dengan PMBA. Yang menarik adalah lomba pembuatan makanan PMBA. Dari perayaan tersebut terlihat sekali dukungan pemerintah untuk isu kesehatan dan gizi anak, khususnya balita.

Dukungan keluarga, masyarakat serta pemerintah dalam meningkatkan kesehatan anak memang sangat penting demi masa depan anak yang lebih sehat dan bahagia. (K&P)

* Gloria Kezia Loupatty, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia



(atas) Rubianti, salah satu peserta lomba pembuatan makanan PMBA di Desa Trimandayan, ia membuat camilan sehat, kue wortel *cream* buah naga yang bergizi untuk buah hatinya, Zaki (8 bulan).
(bawah) Pelayanan WVI bertujuan menjadikan anak-anak Sambas bertumbuh kembang dalam keluarga yang penuh kasih dan lingkungan yang aman dengan dukungan dari lingkungan sekitar; masyarakat dan pemerintah, yang berkelanjutan.



BERBAGI PRAKTIK CERDAS PEMBANGUNAN UNTUK NTT

“Kalau memang kami melihat bahwa kebijakan suatu praktik cerdas bisa didorong di banyak tempat, kami akan mencoba rancangan peraturan gubernur. Sudah menjadi salah satu komitmen Gubernur untuk membangun kekuatan lokal dan apa yang dikembangkan saat ini sejalan dengan apa yang didorong oleh pemerintah provinsi,” ujar Kepala Bappeda Provinsi NTT, Ir.Wayan Darmawa, M.T.

Sebanyak 14 program dampingan Wahana Visi Indonesia (WVI) dari 22 Praktik Cerdas Pembangunan di Nusa Tenggara Timur (NTT) dipaparkan dalam Festival Praktik Cerdas Pembangunan NTT yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi NTT bersama WVI dan Yayasan BAKTI di Hotel NEO, Kupang, pada 30-31 Agustus 2016.

Festival ini merupakan wujud apresiasi pemerintah NTT atas karya baik yang telah dikerjakan oleh mitra-mitra pemerintah provinsi dan juga merupakan wadah pembelajaran sebagai langkah awal keterpaduan seluruh elemen pembangunan di NTT dalam mewujudkan visi “Terwujudnya Masyarakat Nusa Tenggara Timur yang Berkualitas, Sejahtera, dan Demokratis dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Praktik cerdas adalah upaya atau kegiatan yang berhasil dilakukan untuk menjawab sebuah tantangan yang dihadapi oleh komunitas di daerah tertentu. Program-program pengembangan yang digolongkan sebagai praktik cerdas harus sudah terbukti berhasil dan berdampak langsung pada masyarakat sebagai penerima manfaatnya, mudah direplikasi dan diadaptasi untuk menghadapi tantangan pembangunan serupa.

Kepala Bappeda Provinsi NTT, Ir.Wayan Darmawa, M.T. mengatakan bahwa pemerintah provinsi sangat mendukung replikasi praktik-praktik cerdas tersebut bukan hanya dalam lingkup NTT, melainkan juga hingga ketingkat pemerintah pusat. Menurutnya, Gubernur akan berupaya untuk berdialog dengan institusi terkait seperti Bappenas, Kemendikbud, untuk mengajukan praktik cerdas ini sebagai referensi. “Kita harus menunjukkan bahwa ada modal kuat seperti ini yang patut untuk dikembangkan. Teman-teman pusat dapat mengelaborasi dan mencari benang merah nya seperti apa.” (K&P)

* Natasha Roeroe, Media Relations Officer, Wahana Visi Indonesia



Jadilah Pemimpin Masa Depan

“Arahkan pandanganmu kepada Tuhan dan Dia akan memberimu jalan. Tidak semuanya sekaligus, tetapi selangkah demi selangkah. Dan, setiap langkah adalah mukjizat.” Itulah secuplik kutipan dari buku *Langkah Sejuta* Suluh karangan Merry Riana, salah satu motivator muda Indonesia, dan presenter program Metro TV “*I’m Possible*”.

Merry Riana mengajak anak muda yang hadir dalam Youth Seminar bertajuk “*Be A Future Leader*” di Surabaya, untuk bersama-sama mengubah tantangan menjadi peluang. Dalam kegiatan ini, para pengunjung juga bisa berdonasi lewat pembelian tumbler eksklusif dari Tupperware sebesar Rp 100.000. (K&P)

* Mardea Mumpuni, Social Media Officer, Wahana Visi Indonesia

Ketika Masyarakat Dunia Belajar dari Kota Surabaya Layak Anak

Doseba Sinay, National Director World Vision di Indonesia, saat sedang mempresentasikan pembelajaran Kota Layak Anak Surabaya di konferensi Habitat III Quito, Ekuador.



Quito menjadi rumah bagi puluhan ribu individu dari seluruh dunia selama 6 hari, sejak 15 Oktober hingga 20 Oktober 2016. Pasalnya, ibukota Ekuador tersebut menjadi tuan rumah penyelenggaraan HABITAT III setelah 20 tahun lalu HABITAT II diselenggarakan di Istanbul, Turki. HABITAT sendiri merupakan konferensi dari UNHABITAT – badan PBB untuk tempat tinggal manusia – yang membahas mengenai pengembangan perkotaan jangka panjang (*sustainable urban development*)

Doseba Tua Sinay, *National Director World Vision* di Indonesia turut hadir dalam konferensi 20-tahunan tersebut bersama anak dampingan Wahana Visi Indonesia (WVI) Kantor Operasional Jatinegara, Jakarta, yaitu Alya Ananta dan tiga perwakilan WVI lainnya. Kelimanya sangat antusias mengikuti konferensi ini. Pasalnya, ini kali pertama konferensi HABITAT melibatkan anak dan remaja, memberikan wadah bagi mereka untuk beraspirasi, serta mempertimbangkannya untuk menjadi bagian dari New Urban Agenda, dokumen kesepakatan antara negara-negara peserta mengenai pembangunan perkotaan hingga 20 tahun mendatang.

Doseba bahkan turut memaparkan kisah praktik cerdas WVI membangun kota Surabaya Layak Anak. Dalam paparannya ia menyampaikan dua faktor kunci di balik terciptanya Surabaya Layak Anak, yaitu partisipasi anak dan kemitraan. “Anak harus dipandang sebagai pemangku kepentingan yang signifikan dan juga agen-agen perubahan. World Vision di Indonesia dan WVI telah bekerja bersama forum-forum anak, mendorong mereka untuk dapat mengekspresikan harapan, opini serta berkontribusi pada pembangunan Kota Layak Anak,” ujar Doseba.

“Kami juga telah menjalin kerja sama dengan 9 NGO, 10 departemen di bawah pemerintahan Surabaya, kader masyarakat, komunitas, universitas, sektor swasta, dan lain-lain,” tambahnya.

Selain kelima perwakilan dari World Vision di Indonesia dan Wahana Visi Indonesia tersebut, hadir juga Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat DR. Ir. Mochamad Basoeki Hadimoeliono, M. Sc dan Walikota Surabaya Tri Rismaharini beserta jajarannya masing-masing. (K&P)

* Natasha Roeroe, Media Relations Officer, Wahana Visi Indonesia



LINGKUNGAN
LAYAK ANAK
DIMULAI DARI
RUMAH KITA

www.wahanavisi.org



Saatnya Anak Bercerita Melalui Foto

Kerangka Kerja Sendai untuk Penanggulangan Risiko Bencana yang disusun pada tahun 2015 lalu menasar anak sebagai salah satu mitra pemerintah. Anak-anak menjadi pemangku kepentingan dalam perancangan dan implementasi kebijakan, rencana kerja, dan standar penanganan bencana.

Salah satu upaya yang telah dilakukan Wahana Visi Indonesia (WVI) adalah melalui proyek Haze Response. Proyek yang bekerja sama dengan UNICEF, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pramuka, Yayasan Sayangi Tunas Cilik, Plan International, Panna Foto, Climate Warriors, Child Fund, Sinergi Muda, Green Voice Foundation, Youth for Climate Change Indonesia dan mitra lainnya ini mengadakan program Community Digital Story Telling (CDST) untuk anak.

Program ini diikuti oleh anak-anak yang tergabung dalam Forum Anak Desa Ambawang, Kabupaten



Sekelompok sedang berdiskusi tentang isu-isu disekitar mereka yang menjadi calon tema CDST.

Kubu Raya, Kalimantan Barat. Sebanyak 30 anak yang mendapat pelatihan pengambilan foto untuk menceritakan keadaan sekitar mereka yang berpotensi mengalami bencana seperti kebakaran hutan dan banjir. Dengan pelatihan ini, anak-anak diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat untuk mengurangi risiko bencana di lingkungan mereka. (K&P)

* Rena Tanjung, Field Communications Officer, Wahana Visi Indonesia

Sponsor now

Wahana Visi
Indonesia

CIPTAKAN PERUBAHAN BAGI ANAK

Jadilah sponsor sekarang

📍📞 Wahana Visi Indonesia 📧📱 @wahanavisi_ID
www.wahanavisi.org



share joy Gift Catalogue



www.wvindonesia.org/GC

HANYA
RP 50.000/
kalender

when Art meets Charity

chARiTY

*Anda pecinta Karya Seni Indonesia?
Ingin belanja sambil membuat perubahan?*

Wahana Visi Indonesia berkolaborasi dengan 12 Seniman Indonesia menghasilkan karya dengan tema "Children Life in all its fullness" yang tertuang dalam bentuk kalender, mug, kaos, dan *merchandise* lainnya.

Hasil penjualan akan didonasikan untuk pengembangan Posyandu Ceria di Papua

Contact :

Citra (021-3907818)

berbagi@wvi.or.id

www.wahanavisi.org



LANGKAH CUCI TANGAN PAKAI SABUN



Basahi tangan
dengan air mengalir



Gosok tangan
dengan sabun



Gosok telapak
tangan



Gosok sela-sela
jari tangan



Gosok kedua
punggung tangan



Gosok kedua
ibu jari



Gosok kedua
punggung jari tangan



Gosok semua
ujung kuku jari tangan



Gosok kedua
pergelangan tangan



Bilas tangan dengan
air mengalir



Keringkan tangan
dengan dikibas-kibaskan



Mari kita
cuci tangan
pakai sabun!